

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL  
COOPERATIVE LEARNING TIPE TALKING STICK PADA PESERTA DIDIK DI  
KELAS V SDN 04 SUNGAI LIMAU PADANG PARIAMAN**

Lira Apriana<sup>1</sup>, Ari Suriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD, FIP, Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[liraapriana409@gmail.com](mailto:liraapriana409@gmail.com), <sup>2</sup>[arisuriani@fip.unp.ac.id](mailto:arisuriani@fip.unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the suboptimal implementation of speaking skills activities in learning, which resulted in low speaking ability among fifth-grade students at SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman. The purpose of this research was to examine the application of the Cooperative Learning model with the Talking Stick type to improve the speaking skills of fifth-grade students at SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman. This study employed a classroom action research (CAR) design using both qualitative and quantitative approaches. The research was conducted in two cycles: Cycle I consisted of two meetings, while Cycle II consisted of one meeting. Each cycle included four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were the teacher and 15 fifth-grade students, consisting of 9 male and 6 female students. The results showed that the learning module in Cycle I achieved a percentage score of 85.415% with a "Good" (B) qualification, which increased in Cycle II to 95.83% with a "Very Good" (SB) qualification. Teacher activity in Cycle I reached 83.33% ("Good"), improving to 97.62% ("Very Good") in Cycle II. Student activity in Cycle I achieved 87,805% ("Good"), increasing to 100% ("Very Good") in Cycle II. In terms of student learning outcomes, the average knowledge assessment score in Cycle I was 80 ("Good"), which rose to 93.33 ("Very Good") in Cycle II. For the skills assessment, the average score in Cycle I was 79.44 ("Fair"), which increased to 88.05 ("Good") in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the Cooperative Learning model with the Talking Stick type can effectively improve the speaking skills of fifth-grade elementary school students.*

**Keywords:** *Speaking Skills, Cooperative Learning, Talking Stick Type*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya kegiatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran yang berdampak pada rendahnya kemampuan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana siklus I terdiri dari

2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Pada setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 9 orang peserta didik laki-laki dan 6 orang peserta didik perempuan. Hasil penelitian modul ajar siklus I memperoleh persentase 85,415% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Aktivitas guru siklus I memperoleh persentase 83,33% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 97,62% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Aktivitas peserta didik siklus I memperoleh persentase 87,805% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil belajar peserta didik siklus I penilaian pengetahuan diperoleh rata-rata 80 dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 93,33 dengan predikat sangat baik (SB). Hasil penilaian keterampilan siklus I diperoleh rata-rata 79,44 dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 88,05 dengan predikat baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, *Cooperative Learning*, *Tipe Talking Stick*

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan mengembangkan akhlak mulia, sikap penghargaan terhadap bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal, kemampuan literasi, kepercayaan diri, serta kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat

keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca (Putri, 2023). Salah satu keterampilan dasar yang berperan signifikan adalah keterampilan berbicara, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ide, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, mengorganisasikan pikiran, dan menggunakan bahasa dengan baik (Andari, 2020; Beta, 2019).

Penguasaan keterampilan berbicara membantu peserta didik mengekspresikan pikiran dan perasaan sesuai konteks, menyampaikan ide secara jelas, serta

menyesuaikan gaya bicara agar pesan mudah diterima (Suriani et al., 2021). Namun, tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan diri yang memadai untuk berbicara di depan umum (Maulinda, 2021). Guru memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong keberanian berbicara sejak dini (Suriani et al., 2024).

Keterampilan berbicara di tingkat SD selama ini belum banyak mendapatkan perhatian yang lebih dari seorang guru (Guswita, 2024). Sejalan dengan observasi yang dilakukan penulis di SDN 04 Sungai Limau pada tanggal 4 November 2024 ditemukan permasalahan khusus pada keterampilan berbicara peserta didik di antaranya sebagai berikut : 1) Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran karena pada saat guru menjelaskan dan bertanya tentang materi, peserta didik banyak yang diam dan tidak mau menjawab pertanyaan dari guru; 2) Peserta didik masih ragu-ragu dan malu ketika disuruh untuk berbicara tentang materi yang dijelaskan oleh guru seperti peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru melalui tulisan namun tidak bisa menjawab secara lisan; 3) Dari segi

pelafalan masih rendah karena ketika berbicara peserta didik masih ada yang menggunakan bahasa daerah sehingga untuk berbicara dengan baik peserta didik rendah; 4) Peserta didik terhambat ketika disuruh guru untuk berbicara ke depan kelas; 5) Pada saat berbicara peserta didik seperti kehabisan kata-kata dalam berbicara sehingga sering dalam berbicara, peserta didik diam untuk mengingat kembali apa yang akan mereka sampaikan.

Terjadinya permasalahan pada peserta didik terjadi karena : 1) guru tidak menggunakan modul ajar yang dirancang sendiri, sehingga modul ajar yang digunakan belum tentu sesuai dengan karakteristik peserta didiknya; 2) modul ajar yang dirancang oleh guru masih dalam bentuk bab; 3) masih terdapat keraguan guru dalam pemahaman terkait modul ajar; 4) pada proses pembelajaran interaksi guru dan peserta didik masih menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan bahasa daerah; 5) pada proses pembelajaran, guru yang banyak bercerita/menerangkan pembelajaran tanpa menanyakan atau memancing peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya yang berkaitan dengan

pembelajaran. Dengan kata lain, guru kurang memperkenalkan peserta didik dengan masalah-masalah nyata yang dekat dengan peserta didik. Sehingga peserta didik kurang memahami materi pelajaran dan kurang dalam memahami konsep pembelajaran.

Sehingga dari permasalahan tersebut membawa pengaruh terhadap nilai dari peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari nilai keterampilan berbicara peserta didik pada tabel Penilaian Tengah Semester kelas V SDN 18 Sungai Limau tahun ajaran 2024/2025. Tabel nilai keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN 04 Sungai Limau Tahun ajaran 2024/2025.

**Tabel 1.1 Hasil Keterampilan Berbicara Peserta Didik**

| No         | Nama Peserta didik | KKTP | Nilai keterampilan berbicara | Ketuntasan |              |
|------------|--------------------|------|------------------------------|------------|--------------|
|            |                    |      |                              | Tuntas     | Tidak Tuntas |
| 1.         | ADA                | 76   | 90                           | ✓          |              |
| 2.         | AR                 | 76   | 40                           |            | ✓            |
| 3.         | DA                 | 76   | 50                           |            | ✓            |
| 4.         | FH                 | 76   | 50                           |            | ✓            |
| 5.         | FA                 | 76   | 60                           |            | ✓            |
| 6.         | HD                 | 76   | 80                           | ✓          |              |
| 7.         | IR                 | 76   | 70                           |            | ✓            |
| 8.         | KD                 | 76   | 90                           | ✓          |              |
| 9.         | MD                 | 76   | 60                           |            | ✓            |
| 10.        | MHA                | 76   | 70                           |            | ✓            |
| 11.        | MR                 | 76   | 60                           |            | ✓            |
| 12.        | MS                 | 76   | 60                           |            | ✓            |
| 13.        | RA                 | 76   | 90                           | ✓          |              |
| 14.        | SS                 | 76   | 70                           |            | ✓            |
| 15.        | FA                 | 76   | 70                           |            | ✓            |
| Jumlah     |                    |      | 1015                         | 4          | 11           |
| Rata-rata  |                    |      | 67,67                        |            |              |
| Persentase |                    |      |                              | 26,67%     | 73,33%       |

Sumber : Data penilaian peserta didik kelas V SDN 04 Sungai Limau dengan KKTP yang digunakan dengan nilai 76

sesuai dengan ketentuan dari guru wali kelas.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa hanya terdapat 4 orang dari 15 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan, dimana peserta didik yang tidak tuntas melebihi angka 50%. Hal ini dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan di saat melakukan keterampilan praktik berbicara. Peserta didik masih sulit dalam merangkai kata saat keterampilan praktik berbicara dan juga masih menggunakan sebagian bahasa daerah dalam keterampilan praktik berbicara tersebut.

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik (Ibrohim & Aminah, 2023). Berdasarkan berbagai faktor yang telah diuraikan, salah satu langkah strategis untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*. Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik secara efektif melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan model interaktif yang mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Salah satu tipenya yang cocok digunakan adalah *Talking Stick*. Model ini dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Model ini diawali dengan guru mempersiapkan tongkat sebagai media, kemudian membentuk kelompok dan menjelaskan aturan penggunaannya. Guru menyampaikan bahwa hanya siswa yang memegang tongkat bicara yang boleh berbicara. Dengan model ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan mempunyai keberanian untuk berbicara.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model yang dilakukan dengan bantuan tongkat, di mana siswa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (Kurniati dan Kisworo, 2023). Selain melatih berbicara, model ini juga menuntut siswa untuk bekerja sama (Siregar, 2015). Model ini bertujuan melatih kesiapan, meningkatkan keterampilan memahami materi dengan cepat, serta mendorong siswa

mendengarkan secara aktif sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis (Wulandari, 2023).

Adapun beberapa alasan penting penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* yang dikemukakan oleh 1) Meningkatkan keterlibatan peserta didik; 2) Mengembangkan Keterampilan Komunikasi peserta didik; 3) Mendorong kerja sama; 4) Meningkatkan pemahaman materi; 5) Membangun rasa percaya diri (Sukardi, 2022).

Menurut Sugiharti & Sari (2023) penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada muatan pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara peserta didik pada muatan pelajaran bahasa Indonesia sebelum tindakan hanya mencapai 52,75% atau masih tergolong “sangat kurang”. Setelah melakukan tindakan kelas pada siklus I, keterampilan berbicara peserta didik meningkat menjadi 62,25% atau tergolong “cukup” kemudian pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 78,75% atau tergolong “baik”.

Menurut Putri (2023) Setelah melakukan tindakan kelas pada siklus

I, dengan itu dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas yaitu 71,75 dengan 58,33% peserta didik tuntas, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 88,5 dengan 87,5% peserta didik tuntas. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam proses belajar, karena peserta didik diharuskan aktif berkomunikasi dan menjelaskan pemahaman mereka dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. hal ini akan membantu mencapai peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Pada Peserta Didik Di Kelas V SDN 04 Sungai Limau”.**

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Pada setiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 9 orang peserta didik laki-laki dan 6 orang peserta didik perempuan. Prosedur penelitian dilaksanakan meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian Tindakan kelas (PTK) meliputi beberapa cara. Adapun cara-cara tersebut diuraikan sebagaimana berikut ini, Observasi, Tes, dan Non Tes. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar penilaian modul, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, lembar soal, dan jurnal sikap, serta rubrik penilaian keterampilan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Adapun yang menjadi pembahasan dari penelitian ini adalah bagaimanakah rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman.

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman.

#### **Modul Ajar Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick***

Rancangan diperlukan agar pembelajaran tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai. Rancangan pembelajaran berguna agar pembelajaran berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V

SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman, sangat jelas bahwa peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Berdasarkan hasil refleksi yang sudah dijabarkan di atas, terdapat kekurangan pada modul ajar siklus I pertemuan I diantaranya: (1) Capaian pembelajaran belum sesuai dengan materi pelajaran. (2) Asesmen formatif dan sumatif belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. (3) Prosedur, teknik, bentuk dan instrument belum sesuai dengan alur tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. (4) Kata -kata yang digunakan dalam modul ajar belum jelas.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan modul ajar di siklus I pertemuan I. Kekurangan tersebut tentu saja berdampak terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hendaknya capaian pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran, asesmen formatif dan sumatif disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, prosedur, teknik, bentuk dan instrument disesuaikan dengan alur tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran, serta kata -kata yang

digunakan dalam modul ajar harus jelas.

Capaian pembelajaran (CP) yang tercantum dalam modul ajar harus sejalan dengan materi yang diajarkan, karena CP merupakan arah utama dari pembelajaran yang harus dicapai siswa. Selain itu, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa CP juga menjadi dasar dalam menyusun TP dan ATP agar pembelajaran lebih terarah dan bermakna sesuai dengan perkembangan peserta didik. Perumusan alur tujuan pembelajaran (ATP) dan tujuan pembelajaran (TP) harus senantiasa merujuk pada CP yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. ATP disusun sebagai peta jalan pembelajaran yang menguraikan urutan TP secara logis dan sistematis agar peserta didik dapat mencapai CP pada akhir fase pembelajaran. Setiap TP merupakan tujuan jangka pendek yang dirancang untuk membangun kompetensi secara bertahap.

Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan bahwa capaian pembelajaran dalam modul ajar belum sesuai dengan materi yang disampaikan. Ketidaksesuaian ini berakibat membuat arah pembelajaran menjadi kurang jelas

dan dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami keterkaitan antara materi dan tujuan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian kembali antara CP dengan materi pembelajaran agar capaian yang diharapkan benar-benar tercapai dan pembelajaran berjalan secara efektif.

Asesmen formatif dan sumatif harus disusun sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penilaian yang sesuai akan memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan belajar siswa dan membantu guru dalam merancang strategi lanjutan. Pada modul ajar siklus I ditemukan bahwa asesmen belum sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya hasil penilaian karena tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara nyata. Solusinya adalah memperbaiki bentuk dan teknik asesmen dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga hasilnya menjadi lebih objektif dan bermakna.

Prosedur, teknik, bentuk, dan instrumen penilaian dalam modul ajar harus disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Hal ini

bertujuan agar evaluasi benar-benar mampu mengukur ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan. Namun, dalam praktiknya, penilaian yang terdapat pada modul ajar belum sejalan dengan alur dan capaian pembelajaran. Ketidaksesuaian ini menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengukur hasil belajar secara akurat. Untuk itu, penilaian dalam modul perlu ditinjau dan disesuaikan kembali agar sejalan dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Bahasa yang digunakan dalam modul ajar harus jelas. Bahasa yang jelas akan membantu siswa memahami instruksi dan materi pembelajaran dengan lebih baik. Namun, hasil refleksi menunjukkan bahwa bahasa dalam modul ajar belum jelas. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat mengikuti proses pembelajaran. Solusi yang dapat dilakukan adalah menyederhanakan bahasa yang digunakan dalam modul ajar, menggunakan kalimat yang efektif dan sesuai dengan siswa, agar lebih jelas dan mudah dipahami.

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 83,33% kemudian

meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 87,5% Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 85,415% dengan predikat baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian modul ajar pada siklus I sudah baik, namun harus memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk memperoleh hasil yang maksimal, oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Dengan kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan modul ajar yang dilaksanakan pada siklus I maka dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan (Sembiring et al., 2025) bahwa hasil belajar yang baik dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung dengan berkualitas dan peserta didik terlibat aktif dalam setiap kegiatan belajar. Semakin tinggi kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses tersebut, maka semakin besar pula peluang tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Kemudian perencanaan atau modul ajar pada siklus II tidak jauh

berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I, karena langkah yang digunakan sama dan pada fokus muatan pelajaran yang juga sama menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*.

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada modul ajar. Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II diantaranya bahasa yang digunakan belum bahasa baku. Maka upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah untuk kedepannya peneliti harus memperbaiki dan menggunakan bahasa yang baku dalam rancangan modul ajar.

Penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 95,83% dengan predikat sangat baik (SB) dapat dikatakan bahwa rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara

melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik dan penelitian diberhentikan pada siklus ini.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick***

Berdasarkan perencanaan yang disusun, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman, terlihat bahwa guru membuat perencanaan yang dimulai dengan membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar sesuai dengan komponen modul ajar dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick*.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siklus I pertemuan I dan II ditemukan beberapa hal baik dari aspek guru maupun peserta didik. Adapun kekurangan yang terdapat dari aspek guru pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Pertama, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah berupaya untuk menyampaikan tujuan pembelajaran di pertemuan selanjutnya. (2) Kedua, guru tidak menyuruh siswa untuk mempersiapkan alat tulis. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah menyuruh dan mengingatkan siswa untuk mempersiapkan alat tulis, sehingga siswa lebih siap untuk belajar. (3) Ketiga, guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran dan alasan pembagian kelompok. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah berupaya untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan alasan pembagian kelompok. (4) Keempat, guru belum memastikan setiap kelompok memahami aturan permainan proses pembelajaran menggunakan tongkat. Upaya tindak lanjut yang dilakukan

adalah berusaha untuk memastikan setiap kelompok memahami aturan permainan proses pembelajaran menggunakan tongkat, agar siswa tidak bingung dalam belajar. (5) Kelima, guru belum memastikan peserta didik memahaminya. Upaya tindak lanjut yang dilakukan yaitu memastikan peserta didik memahaminya. (6) Keenam, guru belum mendorong semua anggota kelompok agar berpartisipasi aktif dalam diskusi. Upaya tindak lanjut yang dilakukan yaitu memancing dan mendorong semua anggota kelompok agar berpartisipasi aktif dalam diskusi. (7) Ketujuh, guru belum memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa yang kurang percaya diri saat menjawab. Upaya tindak lanjut yang dilakukan yaitu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa agar siswa lebih percaya diri saat menjawab. (8) Kedelapan, guru belum melakukan evaluasi pembelajaran melalui tugas individu. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah melakukan evaluasi pembelajaran melalui tugas individu untuk melihat sejauh mana pemahaman masing-masing peserta didik terhadap pembelajaran. (9) Kesembilan, guru belum bertanya pada peserta didik

tentang perasaannya pada materi. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah berupaya bertanya pada peserta didik tentang perasaannya pada materi.

Adapun kekurangan yang terdapat dari aspek peserta didik pada siklus I diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pertama, peserta didik tidak mendengarkan tujuan pembelajaran. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik pada pertemuan selanjutnya. (2) Kedua, peserta didik belum mendengarkan penyampaian tujuan pelajaran dari guru. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah mengarahkan peserta didik untuk mendengarkan penyampaian tujuan pelajaran. (3) Ketiga, peserta didik belum berkelompok mendengarkan penjelasan guru terkait materi pembelajaran. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah mengarahkan peserta didik untuk berkelompok mendengarkan penjelasan guru terkait materi pembelajaran. (4) Keempat, peserta didik belum mendengarkan tata cara penggunaan permainan tongkat saat pembelajaran dimulai. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah menyampaikan tata

cara penggunaan permainan tongkat saat pembelajaran dimulai. (5) Kelima, peserta didik tidak mencatat hal-hal penting dari materi untuk dijadikan bahan saat sesi berbicara dengan menggunakan tongkat. Upaya tindak lanjut yang dilakukan yaitu memberi arahan kepada peserta didik agar mencatat hal-hal penting dari materi untuk dijadikan bahan saat sesi berbicara dengan menggunakan tongkat. (6) Keenam, peserta didik berdiskusi secara aktif untuk membahas, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah dalam wacana. Upaya tindak lanjut yang dilakukan yaitu memancing dan mendorong semua peserta didik agar berdiskusi secara aktif untuk membahas, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah dalam wacana. (7) Ketujuh, guru belum mengajukan pertanyaan terhadap materi yang telah disampaikan. Upaya tindak lanjut yang dilakukan yaitu mengajukan pertanyaan terhadap materi yang telah disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan data hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan yang mana kekurangan tersebut diharapkan dapat diperbaiki

pada siklus II. Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya, ini terlihat dengan tercapainya komponen pelaksanaan pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* maka hasil pengamatan dari aspek guru pada siklus I pertemuan I adalah persentase 78,57% dengan kriteria cukup (C), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 88,095% dengan kriteria baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 97,62% dengan kriteria Sangat Baik (SB).

Kemudian, hasil pengamatan dari aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I adalah persentase 82,93% dengan kriteria baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan II menjadi 92,68% dengan kriteria sangat baik (SB) dan pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan

kriteria Sangat Baik (SB). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II telah terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman, meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik dan mengakhiri penelitian pada siklus II.

#### **Hasil Belajar Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick***

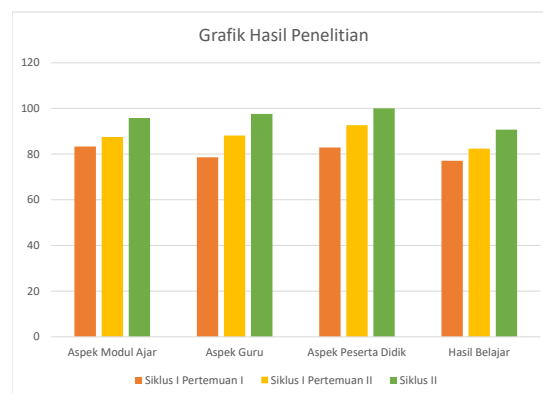
Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pada aspek sikap siklus I pertemuan I, Siklus I pertemuan II, dan siklus II diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (berakhlak mulia, beriman dan bertakwa, tanggung jawab, mandiri dan bernalar kritis, jujur, gotong royong, dan percaya diri) terdapat 7 peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 8

peserta didik menonjolkan sikap negatif.

Pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 80 dengan predikat baik (B). Kemudian meningkat pada siklus II menjadi 93,33 dengan predikat sangat baik (SB). Sedangkan aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 79,44 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus II menjadi 88,05 dengan predikat baik (B).

Berdasarkan data yang didapat terlihat jelas bahwa hasil belajar pada peningkatan keterampilan berbicara menggunakan *model Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* Kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Grafik 1. Hasil Penelitian

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Rancangan modul ajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman dituangkan dalam bentuk modul ajar. Modul ajar dirancang dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Hasil penilaian modul ajar siklus I diperoleh rata-rata 85,415% dengan kualifikasi baik (B) dan hasil penilaian modul ajar pada siklus II diperoleh persentase 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* pada siswa kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang

Pariaman dilihat dari aspek guru dan peserta didik. Berdasarkan aspek guru, pada siklus I, hasil persentase yang diperoleh adalah 83,33% dengan kualifikasi baik (B) dan pada siklus II diperoleh hasil 97,62% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan aspek peserta didik, pada siklus I, hasil persentase yang diperoleh adalah 87,805% dengan kualifikasi baik (B) dan pada siklus II diperoleh hasil 100% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Peningkatan keterampilan berbicara melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* Pada Siswa Kelas V SDN 04 Sungai Limau Padang Pariaman mencakup aspek sikap, serta aspek pengetahuan dan keterampilan yang mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hasil belajar peserta didik, berdasarkan pada aspek pengetahuan siklus I memperoleh rata-rata 80 dengan predikat baik (B) dan siklus II memperoleh rata-rata 93,33 dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan pada aspek keterampilan siklus I memperoleh rata-rata 79,44 dengan predikat cukup (C) dan pada siklus II memperoleh rata-rata 88,05 dengan predikat baik (B). Hal ini menunjukkan terdapat

peningkatan hasil belajar peserta didik, maka pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andari, R. N. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Model Quantum Learning Berbantuan Media Podcast (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI RPL A SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2019/2020)* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48–52.  
<https://doi.org/10.30605/cjpe.22019.118>
- Guswita, R. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Model Collaborative Learning: Studi Penelitian Tindakan Kelas. *JIPTI*, 15(1), 37–48.
- Ibrohim, & Aminah. (2023). Penerapan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Jatimulyo. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 45-53.
- Kemendikbud. (2022). Bahasa Indonesia Fase A - Fase F. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 6.
- Kurniati, A., & Kisworo, B. (2023). *Model Pembelajaran Talking Stick dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara*

- Peserta Didik. Pustaka Edukasi.
- Maulinda, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia*, 3(2), 45-55. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Putri, F. P., Sagita, J., & Trismawanti, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Model Digital Storytelling pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia Kelas IV SDN Tanah Tinggi 09 Jakarta Pusat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2944-2956.
- Putri. (2023). Empat Keterampilan Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 30-45.
- Sembiring, E., Sitanggang, D. A., Medika Butar-Butar, A., Silalahi, H. A., & Ketaren, M. A. (2025). Strategi manajemen siswa untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10849–10864.
- Siregar, M. (2015). *Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Kerjasama Siswa*. Pustaka Edukasi.
- Sugiharti, R. E., & Sari, N. M. (2023). Analisis model pembelajaran Talking Stick dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 128–135.
- Sukardi, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Aktif*, 10(1), 45-58.
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3379-3386. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Suriani, A., Hanum, Z., Sukma, E., & Habibi, M. (2024). Implementation of the Time Token Arends Learning Model in Speaking Skills in Class V of Elementary Schools. *Jurnal Intelektual*, 12(2), 386–397.
- Wulandari, S. (2023). Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 120-130.